

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Mengukur kinerja perusahaan tentunya bukan merupakan hal yang mudah. Berbagai aspek harus diperhitungkan dalam penilaian kinerja ini antara lain yaitu harapan dari pihak yang menginvestasikan uangnya, dan karyawannya. Para penyedia dana tentunya akan mengharapkan tingkat pengembalian yang besar untuk investasi yang ditanamkannya, sedangkan pihak karyawan kinerja perusahaan agar kelangsungan hidup dari perusahaan dapat terjamin yang berarti bahwa kesejahteraan mereka juga akan ikut terjamin.

Pada saat ini terdapat berbagai alat ukur kinerja yang kadang berbeda dari satu industri keindustri lainnya. Tetapi sulit untuk mengatakan bahwa alat ukur tersebut benar-benar merupakan alat ukur yang dapat menilai keberhasilan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga kita dapat mengetahui apakah roda usaha telah berjalan dengan efisien dan efektif.

Konsep penilaian kinerja yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama konsep nilai tambah ekonomis. Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, hal ini merupakan keunggulan EVA dibandingkan dengan metode perhitungan yang lain.

EVA dapat menjadi alternatif penilaian kinerja keuangan perusahaan, karena salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi adalah kinerja perusahaan. Dengan adanya metode EVA diharapkan dapat

membantu para investor dalam memilih perusahaan rokok mana yang dapat memberikan nilai bagi pemegang sahamnya.

Industri rokok di Indonesia saat ini mengalami Penjualan rokok tumbuh sangat rendah pada 2016. Volume penjualan industri rokok nasional pada 2016 sebesar 315,6 miliar batang, atau hanya tumbuh sebesar 0,56%. Namun demikian, pertumbuhan tersebut masih lebih baik dibandingkan tahun 2015 yang tumbuh negatif sebesar 0,23%. Volume penjualan industri rokok tumbuh rata-rata (CAGR) sebesar 2,4% per tahun selama 2011-2016.

Rendahnya volume penjualan rokok dikonfirmasi oleh melambatnya Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan tembakau. Pada 2016, PDB industri pengolahan rokok tumbuh sebesar 1,64%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 6,24%. Pertumbuhan PDB industri pengolahan tembakau pada 2016 juga lebih rendah daripada industri pengolahan nonmigas secara keseluruhan yang tumbuh sebesar 4,42%. Industri pengolahan tembakau memberikan kontribusi sebesar 5,19% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas.

Kondisi perekonomian yang belum terlalu pulih berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk rokok. Data menunjukkan pergerakan pertumbuhan volume penjualan rokok seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS, pengeluaran untuk rokok menyumbang sebesar 13,8% dari total rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok makanan atau sekitar 6,8% dari total rata-rata pengeluaran per kapita sebulan.

Persaingan antar perusahaan dalam industri rokok semakin ketat. Industri rokok bersifat oligopoli. Tiga perusahaan besar menguasai >70% pangsa pasar. Masing-masing perusahaan berusaha mendiversifikasi produknya dengan menciptakan merk-merk unggulan di masing-masing segmen konsumen. Persaingan yang ketat juga terlihat pada harga, masing-masing perusahaan berusaha menerapkan strategi pricing yang sangat kompetitif dengan pesaingnya untuk mempertahankan pangsa pasarnya.

Sigaret Kretek Mesin (SKM) masih mendominasi pasar rokok nasional. Pergeseran pola konsumsi rokok dari Sigaret Kretek Tangan (SKT) ke SKM beberapa tahun terakhir meningkatkan porsi SKM hingga 75%, terutama di segmen *Low Tar Low Nicotine* (LTLN). Di antara perusahaan besar rokok, PT. HM Sampoerna dan PT. Gudang Garam memiliki komposisi SKT yang relatif lebih besar dalam bauran produknya (sekitar 20%) dibandingkan perusahaan lainnya.

Regulasi pemerintah semakin berat. Tarif cukai rokok 2017 telah ditetapkan dengan kenaikan rata-rata tertimbang sebesar 10,5%, sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya (11,2%). Namun demikian, Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 207/PMK.010/2016 yang terbit pada akhir tahun lalu menetapkan adanya kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) rokok dari 8,7% menjadi 9,1% per 1 Januari 2017.

Kebijakan lainnya yang berpotensi mempengaruhi industri rokok adalah Rancangan Undang-Undang (RUU) Pertembakauan. RUU tersebut saat ini masih menunggu keputusan presiden untuk menyetujui atau menolak

pembahasan dengan DPR. Beberapa yang menjadi hal penting dalam RUU tersebut adalah terkait tembakau impor. Pasal 20 RUU Pertembakauan menyebutkan bahwa pelaku usaha wajib menggunakan tembakau dalam negeri paling sedikit 80% dan tembakau impor paling banyak 20% dari keseluruhan kapasitas produksi produk tembakau. Selain itu, pasal 29 juga menyebutkan penetapan harga dan cukai tembakau impor dan produk tembakau impor ditentukan paling sedikit tiga kali lebih besar dibanding harga dan cukai produk tembakau yang menggunakan tembakau dalam negeri. Perkiraan regulasi tersebut berpotensi meningkatkan biaya pokok penjualan perusahaan rokok yang saat ini menggunakan tembakau impor dan melakukan impor produk tembakau. Sebagai informasi, impor tembakau Indonesia berkisar 100.000 ton per tahun. Produksi tembakau dalam negeri saat ini masih di bawah 200.000 ton per tahun, sedangkan permintaan pasar telah mencapai lebih dari 300.000 ton per tahun.

Kinerja keuangan beberapa emiten utama rokok besar pada 2016 cukup bervariasi. Pertumbuhan pendapatan beberapa emiten utama rokok pada 2016 cenderung melambat dibandingkan 2015. Namun demikian, profitabilitas emiten rokok pada 2016 relatif stabil. Sebagai gambaran, pada 2016 Sampoerna membukukan pertumbuhan pendapatan sebesar 7,3%, lebih rendah dibandingkan 9,9% pada 2015, dengan operating margin sebesar 16,2%, meningkat dibandingkan 15,5% pada 2015.

Kredit yang disalurkan ke industri rokok mengalami penurunan dengan kualitas kredit yang sedikit membaik. Posisi kredit nasional yang disalurkan

ke industri rokok per Desember 2016 sebesar IDR40,7 triliun, turun 13,6% dibandingkan posisi Desember 2015 yang sebesar IDR47,1 triliun. Jumlah nominal total NPL (non-performing loan) industri rokok per Desember 2016 sebesar IDR383,1 miliar, turun 21,5% dibandingkan posisi Desember 2015 yang sebesar IDR488,2 miliar. Secara persentase, NPL industri rokok mengalami sedikit penurunan menjadi 0,94% per Desember 2016 dari sebelumnya 1,04% per Desember 2015. (*Mandiri Industry Update, Office of chief economist. Volume 5, Maret 2017 hal 1- hal 2*).

Supaya industri rokok dapat bertahan dan terus mengalami kemajuan pada lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan kompleks, perusahaan diharapkan dapat melipatgandakan kekayaan perusahaan. Untuk memenuhi harapan tersebut diperlukan kinerja manajemen yang efektif dan efisien, sehingga untuk mengetahui kinerja perusahaan rokok mana yang lebih efektif terlebih akibat adanya kebijakan kenaikan tarif cukai, kebijakan tembakau impor dan tembakau dalam negeri yang menimbulkan besarnya biaya pokok penjualan dan adanya penurunan kredit nasional untuk perusahaan rokok diperlukan adanya pengukuran kinerja masing-masing perusahaan agar investor mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan perusahaanya.

Berdasarkan data uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul laporan akhir yang disusun penulis adalah : “Analisis Metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai Penilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2016).

1.2. Ruang Lingkup

Agar Penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis melakukan pembatasan masalah yaitu :

- 1.2.1. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Sebanyak 4 perusahaan yaitu PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM), PT. HM Sampoerna, Tbk (HMSP), PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA), PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk (WIIM).
- 1.2.2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) selama periode tahun 2013-2016.

1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan adanya kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk perusahaan rokok di Indonesia, Perusahaan rokok mengharapkan adanya tambahan modal dari investor. Investor perlu informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan rokok untuk menilai perusahaan rokok mana yang mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga analisis EVA dapat membantu investor untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga masalah dalam penelitian adalah Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2016 dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* ?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan Masalah yang ingin diteliti oleh peneliti maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2016 menggunakan metode EVA.

1.5.Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk calon investor adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara umum dalam melihat kinerja keuangan perusahaan berdasarkan EVA dan dapat memberikan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.



